

**INTERAKSI ANTARA KYAI DAN SANTRI
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
PADA PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK**

M. Yusuf Agung Subekti, Mutamakin
STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang
yusufas@gmail.co.id

Abstract

Independent attitude education for santri (student in islamic boarding school) has existed in Indonesia since long time ago, in general, the pesantren (Islamic boarding school) specializing handle prioritize education of children to read and write the Koran, which is the core element kiai, Mrs. housekeeper, teacher council, students, mosque, hostel, and learning curriculum Koran has become a sub-culture of its own. Because of the character education very early age how urgent it is to form a sub-culture of personal private life tough face reality era of modernization and globalization. In addition, many stakeholders stated that schools are educational institutions that can serve as a model character education in Indonesia. Two questions will be addressed in this paper is how interaction between kyai and santri in forming children's independent attitude on kids boarding shool This study focuses attention on Nur Mamba'ul Hisan Satreyan Kanigoro Blitar.

Keywords: education, character, schools

Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Krisis multidimensi Indonesia yang melanda harus kita tanggulangi, saat ini rusaknya moral bangsa dan negara Indonesia sedang akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindak kriminal pada semua sektor pembangunan, dll) semakin merajalela.² Hal ini secara langsung menyentak dunia pendidikan di Indonesia, apakah pendidikan di Indonesia telah gagal membuat warga Indonesia bermoral telah gagal?, sebagaimana di ketahui fungsi Pendidikan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas

² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, bermunculanlah berbagai usulan tentang perlunya *full day school* dengan berbagai variannya, sekolah berasrama (boarding school), sampai waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, yang mana usulan-usulan tersebut ditujukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Kemandirian Anak

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri³

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 131.

1. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
2. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
3. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan anatar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁴

Hubungan Individu dengan Lingkungan

Menurut Joe Kathena mengemukakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui inderanya : penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.⁵

Telah dikemukakan dalam teori konvergensi bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan teori

⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 57.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009, hlm. 35

ini pada umumnya menunjukkan kebenaran. Lingkungan secara garis besar dapat di bedakan:

1. Lingkungan fisik

Yaitu lingkungan yang berupa alam. Misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif

2. Lingkungan sosial

Merupakan lingkungan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidikan peserta didik, serta orang-orang lainya yang terlibat dalam interaksi pendidikan yang membawa pengaruh tertentu dalam perkembangan individu. Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan :

- a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainya. Oleh karena hubungan antara anggota sangat erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial akan lebih mendalam.
- b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lainya agak longgar. Pada umumnya satu anggota satu dengan anggota lainya kurang begitu mengenal.
- c. Lingkungan intelektual, merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program.

Pondok Pesantren

Pesantren Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan pe- dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁶ Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.⁸ Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren antara lain:

1. Komitmen untuk *tafaqquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama.
2. Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*);
3. Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal.
4. Pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis;
5. Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab;
6. Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁹

Urgensi Pondok pesantren Dalam UU Sisdiknas 2003

1. Visi, Misi, Fungsi, Tujuan, Dan Strategi Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

UUSPN No. 20 tahun 2003, dilakukan dalam rangka memperbarui visi, misi dan strategi pendidikan nasional. Pembaruan sistem pendidikan nasional mencakup penghapusan diskriminasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah:

- a) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hal. 18

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.*, hal. 44

⁹ Chabib Thoha, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hal. 87

- b) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- c) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- d) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
- e) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, maka fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Strategi pendidikan nasional adalah:

- a) Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
- b) Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
- c) Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- d) Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
- e) Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
- f) Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
- g) Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
- h) Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
- i) Pelaksanaan wajib belajar.
- j) Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
- k) Pemberdayaan peran masyarakat.
- l) Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.
- m) Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

2. Kelembagaan Dan Pengelolaan Pendidikan

Kelembagaan, program dan pengelolaan pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

a. Jalur pendidikan

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Pendidikan formal	Pendidikan non-formal	Pendidikan informal
<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pembelajaran di gedung sekolah. - Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik. - Kurikulumnya jelas. - Materi pembelajaran bersifat akademis. - Proses pendidikannya memakan waktu yang lama - Ada ujian formal - Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta. - Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu. - Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung - Kadang tidak ada persyaratan khusus. - Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas. - Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani. - Bersifat praktis dan khusus. - Pendidikannya berlangsung singkat - Terkadang ada ujian - Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pembelajaran bisa di mana saja. - Tidak ada persyaratan - Tidak berjenjang - Tidak ada program yang direncanakan secara formal - Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal. - Tidak ada ujian. - Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas:

Pendidikan dasar (SD, MI dan SMP, MTS)



Pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK)



Pendidikan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas)

c. Jenis pendidikan

Pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan dapat masuk dan digolongkan dalam jenis Pendidikan Keagamaan sebagaimana Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 15, mencakup: Pendidikan umum, Pendidikan kejuruan, Pendidikan akademik, Pendidikan profesi, Pendidikan vokasi, dan Pendidikan keagamaan, serta Pendidikan khusus.

Sementara yang dimaksud dengan Pendidikan keagamaan, Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁰

d. Kurikulum

Ketentuan mengenai kurikulum diatur dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 36, 37, dan 38. Pasal 36: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. (3) Kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa.
- 2) Peningkatan akhlak mulia.
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- 4) Keragaman potensi daerah dan nasional.
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 6) Tuntutan dunia kerja.
- 7) Perkembangan ipteks.
- 8) Agama.

¹⁰ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf.

- 9) dinamika perkembangan global.
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal 37: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal.

Pasal 38: (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. (2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah. (3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi. (4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi.

Posisi Pondok Pesantren Pada UU No 20 Sisdiknas 2003.

Adapun posisi pondok pesantren sebagai wahana pendidikan keagamaan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain ssebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pasal 1 ayat 2 Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Pasal 1 ayat 16 Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berbasis agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat

Pada pasal 1 ayat 1 dan 2 dan 16 diatas sangat jelas bahwa pendidikan, pendidikan nasional dan pendidikan berbasis masyarakat berakar dan bersumber pada pengembangan agama yang kesemuanya menjadi tradisi

dan kebudayaan dalam pondok pesantren yang merupakan pendidikan berbasis masyarakat.

4. Pasal 3 Tujuan Pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini dapat tercapai melalui pendidikan keagamaan yang maksimal, maka pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan yang dimaksud.
5. Pasal 17 dan 18 tentang pendidikan dasar dan menengah mengatur tentang lembaga pendidikan termasuk Madrasah dalam setiap jenjang. Pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan jenjang pendidikan dalam bentuk madrasah banyak pula diselenggarakan oleh pesantren.
6. Pasal 30, khusus menyangkut pendidikan keagamaan yang terdiri dari 5 ayat dan salah satu ayatnya yaitu ayat 4 secara eksplisit menyebutkan lembaga pesantren sebagai bahagian dari pendidikan nasional yaitu: Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.
7. Pasal 36 tentang kurikulum, dimana dasar penyusunan kurikulum pada ayat 3 pasal 36 poin a) harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa serta poin h) agama.
8. Pasal 37 tentang muatan atau isi kurikulum yang wajib memuat pendidikan agama. Penjelasan pasal tersebut dalam tambahan lembaran negara RI dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkhilaf mulia.¹¹

Dengan dinyatakannya pendidikan keagamaan secara umum dan pendidikan pesantren secara khusus dalam UU sisdiknas tersebut, maka dengan mudah Pesantren bisa menggolongkan sistem pendidikannya dalam kelompok MI, MTs. Atau MAK, dan ini dibuktikan dengan diakuinya ijasah-ijazah lulusan pesantren sebagai setara dengan sekolah formal dari MI sampai MA sehingga out put pesantren saat ini bisa diterima di Universitas atau sekolah tinggi Islam diIndonesia.

Tujuan Pondok Pesantren

Setiap program pendidikan tentu mempunyai tujuan, adapun tujuan pendidikan pesantren itu dimaksudkan disini adalah setiap maksud dan cita-cita itu dirumuskan secara formil (tertulis) atau hanya merupakan slogan dari kyainya saja.

¹¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU Sisdiknas* (Cet. III, Jakarta : Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2003) hlm, 33-87

Rupaya sangat sulit untuk bisa menemukan rumusan tentang tujuan pesantren, dimana rumusan tersebut bisa dijadikan pedoman bagi semua pesantren. Namun Manfred Ziemek (seorang ahli sosiologi) telah mengutip pendapat Kalnia Bhasin dan mengemukakan rumusan secara sederhana, disini secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

"Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlaq dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri untuk menjadi pimpinan yang tidak resmi dari masyarakatnya."¹²

Rumusan tujuan pendidikan pesantren di atas merupakan sintesa dari beberapa tujuan pendidikan pesantren yang pernah dikunjungi Klania Bhasin. Rumusan tujuan tersebut ada titik temunya jika dikomparasikan dengan ayat Al-qur'an:

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."¹³
(Q.S. At-Taubah: 122)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengaruh pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu pesan-pesan yang dapat ditangkap dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren.

Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian Muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki

¹² Departemen Agama, Op. Cit, hal. 74

¹³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1986, hal. 3001-302

kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.
- c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.¹⁴

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi pesantren harus juga memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan ketrampilan praktis yang dioperasionalkan oleh santri dalam kehidupannya.

Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai

¹⁴ Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985, hal. 6-7

faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, Pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarinya nilai dan keporakporandaan pola yang dimilikinya, tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

1. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat
2. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan
3. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.¹⁵

Pondok Pesantren Anak-anak Nur Mamba'ul Hisan

Pondok Pesantren anak-anak adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk mendidik anak-anak dalam kategori anak berumur dari 4 tahun sampai usia 12 tahun, atau jika diukur jenjang pendidikan sekolah formal adalah anak dari usia PAUD sampai tamat sekolah dasar, yang berarti sebagaimana santri pondok pesantren Nur Mamba'ul Hisan adalah anak Usia Dini, sebagian berusia pra remaja.

Pada Undang-Undang Pelindungan Anak UU PA Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah "seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Sedangkan menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14, yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 – 6 tahun. Batasan tersebut di atas jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak.

Sementara itu, ada kategorisasi lain. Para ahli di Tufts University misalnya, merinci 4 kategori, yaitu bayi (0-2), usia dini (2-6), kanak-kanak (6-13), dan remaja (13-16)¹⁶. Dua kelompok pertama pada kategori ini mencakup pengertian pembelajar usia dini seperti yang digariskan dalam UU no 20 tahun 2003. Sementara itu, Scott dan Ytreberg (1990:1) menyebut batasan usia 5 hingga 11 tahun sebagai pembelajar muda (*young learners*)¹⁷. Hal berbeda dikemukakan Slattery dan Willis (2001:17) mengajukan 2 kelompok kategorisasi: *Pertama* pelajar sangat muda, untuk kategori anak dibawah tujuh (7) tahun dan pelajar muda untuk anak berumur diatas tujuh (7) tahun¹⁸. walaupun tidak menyebut secara eksplisit, kategorisasi terakhir ini mencakup pembelajar kanak-kanak namun mengesampingkan pembelajar remaja (*adolescent*). Apabila interpretasi ini benar, maka pembelajar muda dalam kategori ini meliputi mereka yang memiliki usia antara 7 – 13 tahun.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 59

¹⁶Young Children - Child & Family WebGuide - Tufts University

¹⁷Wendy A. Scott and Lisbeth H. Ytreberg Teaching English to Children (Longman Keys to Language Teaching)1990.

¹⁸ [Mary Slattery](#), [Jane Willis](#) English for Primary Teachers: A Handbook of Activities & Classroom Language Oxford University Press, 2001

Batasan ini mendekati batasan yang disebut oleh Scott dan Ytreberg (1990:1).

Dalam kegiatan keseharian, pondok pesantren ini aktif mengajarkan Al Qur'an dengan sistem sorokan yang langsung diasuh oleh Mbah Kyai Mohammad Anshor, sebagai kepala pengasuh, di samping dibantu oleh istri dan putra-putri beliau, dewan asatidz juga para pengurus pondok pesantren. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Mbah Kyai Mohammad Anshor yang resmi diakui sebagai tahun pendirian tertanggal tanggal 15 Juni, 1986, namun tentu jauh sebelum itu sedari Mbah Kyai Muda beliau sdh mulai mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak warga sekitar yang mendatangi rumah beliau di era awal 80an, namun mulai ramai ketika putra beliau (Gus Mohammad Nur Fathoni) dikirim mondok di sedayu Gresik pada Kyai Muhammad Bin Shofwan dari Sidayu Gresik, yang kemudian beliau meminta izin untuk mengadopsi system pembelajaran dari Pondok Pesantren Sedayu Gresik tersebut dan sekaligus mengambil nama Pondok Beliau yaitu Mambaul Hisan, sehingga ketika disebut dalam tahun piagam pendirian turun saat itu sudah ada ratusan Santri anak-anak yang mondok dipesantren tersebut.

Disebut sebagai Pondok Pesantren Anak-anak, karena memang sejak awal sang Pendiri K.H. Mohammad Anshor fokus pada mengajar anak-anak kecil belajar baca tulis Al Qur'an dari mulai pengenalan huruf hijaiyyah sampai khatam membaca Al Qur'an, walaupun para santri juga diajarkan ilmu-ilmu keislaman lain dengan diadakannya Madrasah Diniyyah yang dilaksanakan setiap habis magrib sampai jam 07.30 .

Sedangkan istilah anak-anak disini meliputi anak usia Dini dan mulai memasuki usia remaja, dari jenjang pendidikan setara PAUD, Taman Kanak-Kanak (TK) sampai anak usia Sekolah Dasar (SD), yang Dalam perspektif Pendidikan anak usia PAUD, TK dan Sekolah Dasar adalah golden age dalam pendidikan karakter.

Sebagai penunjang pendidikan Karakter sebagaimana dicanangkan UU SISDIKNAS, , saat ini disekitar Pondok Pesantren yang beralamat di Lingkungan Dsn. Sembon Kelurahan Satriyan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur, sudah ada Taman kanak-kanak Muslimat NU, sedang untuk sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD), di lingkungan Pondok pesantren telah berdiri Madrasah Ibtida'iyah sejak tahun 2000 yang telah terakreditasi.

Pendidikan Karakter melalui Kemandirian di Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan

Pendidikan karakter dipondok dimulai dari sosok sosok yang selalu bias menjadi teladan yakni Mbah Kyai atau disebut Mbah Yai dan istri beliau yang biasa disebut sebagai Bu Nyai yang mana mereka berdualah figure panutan

dan paling tinggi dalam struktur pesantren, karena merekalah orang tua santri selama dipondok.

Pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) sangat jelas tergambar dalam Pendidikan Pondok Pesantren yang merupakan 24 jam nonstop dalam proses Pendidikan.

Pada ranah Pesantren kegiatan pendidikan adalah semua apa yang mereka lihat, dengar dan amalkan selama dipondok, sehingga jika dirinci setiap kegiatan akan sangat banyak dan perlu penjelasan yang kompleks, dalam arti ketika harus menjelaskan segala makna dibalik perintah dan arahan, hikmah dibalik kejadian dan apa landasan dasar suatu kegiatan perlu dilaksanakan.

Secara garis besar kegiatan dimulai sejak membangunkan anak-anak sebelum subuh, mengomando dan menggiring anak-anak untuk mandi, memantau mereka pergi ke Masjid untuk sholat Subuh, mengawal mereka dalam kegiatan, menjadi tutor mereka dalam mengaji hingga kegiatan sampai malam dan menidurkan mereka dengan menunggu di depan pintu *gotakan* (kamar) atau kadang memberi mereka dongeng pengantar tidur. Adapun kegiatan lengkapnya secara detail dalam mendampingi anak-anak sangatlah banyak, namun secara narasi garis besar dapat diceritakan mulai pukul setengah empat ketika Mbah Kyai dan Mbah Nyai membangunkan santri untuk persiapan sholat subuh, dengan telaten membangunkan semua santri baik yang besar atau yang masih balita, menyuruh dan menuntun mereka mandi lalu ke masjid untuk sholat berjamaah, yang tentu melibatkan keharusan antri.

Berikutnya mendampingi mereka membaca dzikir bersama sampai selesai, membangunkan kembali yang masih ngantuk atau ketiduran di masjid untuk mengaji Al Qur'an setelah Subuh, setelah itu menyuruh mereka sarapan dengan melayani pembagian lauk dan menunggu karena selalu ada keributan setiap saat antar anak baik karena rebutan dulu-duluan mau makan, saling ejek, atau insiden sepele yang bisa menjadi masalah, yang mana hal ini adalah lumrah pada dunia anak-anak.

Jam 07 (Tuju) pagi para santri sudah masuk sekolah formal, dan setelah mereka sekolah formal menyuruh mereka makan siang dan sholat dhuhur pada jam satu siang, yang biasanya sebelum jam dua siang untuk tidur siang mereka disuruh setoran bacaan Al Qur-an tadi pagi, lalu baru dipersilahkan tidur siang.

Sorogan Al-Qur'an akan dilaksanakan kembali jam empat lebih sedikit mengingat sholat ashar mereka jam empat sore, dan akan selesai sampai menjelang magrib, karena sorogan sore ini anak-anak kampung yang tidak mondok juga akan ikut, dan yang sudah sorogan biasanya langsung disuruh makan sore karena setelah magrib nanti kegiatan akan padat sampai jam setengah sepuluh malam, namun mereka dibiarkan jika masih ada waktu longgar sambil menunggu adzan Maghrib tiba untuk bermain bola atau permainan lain tergantung kesukaan masing-masing.

Setelah Dzikir ba'da magrib seluruh santri sorogan Al-Quran kembali ditambah beberapa pelajaran semisal fiqih dan nahwu ala diniyah sampai jam setengah delapan malam, dilanjutkan sholat Isya berjamaah berdzikir bersama dan dilanjutkan belajar bersama pelajaran pelajaran sekolah formal sampai jam setengah sepuluh malam dimana mereka disuruh tidur malam. Untuk Menjamin keberlangsungan kegiatan, setiap anak mendapatkan tugas harian yang terjadwal, baik tugas membersihkan kamar, tugas menyapu Masjid, kelas, tugas menjadi muadzin, petugas iqomah dan tugas memimpin pembacaan doa sebelum sorogan, yang disertai reward (penghargaan) bagi yang berprestasi dan punishment (hukuman) bagi yang melanggar, dengan catatan reward disini berupa pujian sampai hadiah sementara punishment disini adalah hukuman yang manusiawi baik berupa dimarahi sampai diberi hukuman yang tidak menyakiti secara fatal dalam pelaksanaannya.

Hal diatas adalah untuk hari-hari biasa, adapun pada hari Jum'at yang merupakan hari libur pendidikan formal dan kegiatan sorogan, maka pada malam jumat hanya ada kegiatan doa bersama untuk mendoakan orang tua wali santri, mengingat banyak dari santri anak-anak ini yang orang tuanya bercerai, atau yatim piatu, selanjutnya esoknya sejak pagi diisi dengan *roan* atau kerja bakti bersih-bersih pondok dan sekitar merapikan tanaman dipertamanan Pondok Pesantren, masjid, kelas, kamar mandi dan sebagainya sedang sorenya seluruh anak Madrasah Ibtidaiyah mengikuti kegiatan Pramuka yang diselenggarakan dilapangan Pondok Pesantren.

Rutinitas kegiatan ini menciptakan pembiasaan kebiasaan yang baik yang berefek pada tumbuhnya karakter disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, empati terhadap orang tua yang didoakan baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal dari keluarga mereka dan menghargai sesamanya, karena mau hidup berbagi dan merasa senasib sepenanggunganlah yang membuat mereka merasa ada kebersamaan dan dengan kebersamaanlah mereka tidak merasa tersaing dalam pondok pesantren.

Tak kalah pentingnya adalah interaksi yang intens antara pengasuh dan santri yang berlangsung setiap saat membuat mereka seperti menemukan

orang tua dan kasih sayang, yang menimbulkan perasaan saling menyayangi dan disiplin ditambah dengan interaksi antar mereka membuat mereka belajar menghargai orang lain, tenggang rasa dan jujur.

Kesimpulan

Jika menilik *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur jenjang, dan jenis satuan pendidikan yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan beserta konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) maka Pesantren Anak-Anak Nur Mamba'ul Hisan telah sejalan dalam melaksanakannya yakni dengan menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui :

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Pemberian Tugas
4. Pelatihan
5. Pengajaran
6. Pengarahan

Hal diatas secara signifikan mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam ranah pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

Daftar Rujukan

Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU Sisdiknas*, Cet. III, Jakarta : Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.

Chabib Thoha, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001.

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Departemen Agama, 1986.

- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I , Jakarta : LP3ES, 1982.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986.
- Mary Slattery, Jane Willis, *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities & Classroom Language*, Oxford : Oxford University Press, 2001.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985.
- Wendy A. Scott and Lisbeth H. Ytreberg *Teaching English to Children*, Longman Keys to Language Teaching, 1990.
- Young Children - Child & Family WebGuide - Tufts University, [www.cfw.tufts.edu/?/category/young-children/17/Child & Family WebGuide](http://www.cfw.tufts.edu/?/category/young-children/17/Child%20&%20Family%20WebGuide) Tufts University, Medford, MA 02155 © 2001-2010, Eliot Pearson Department Of Child Development Tufts University
- [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003 Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003%20Sisdiknas.pdf)